



## THE DEVELOPMENT OF SOCIAL STUDIES TEACHING MATERIALS BASED ON MALAY SIAK SONGKET WEAVING FOR FOURTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Guslinda<sup>1</sup>, Rita Kurnia<sup>2</sup>, Munjiatun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>1</sup>[guslinda@lecturer.unri.ac.id](mailto:guslinda@lecturer.unri.ac.id), <sup>2</sup>[rita.kurnia@lecturer.unri.ac.id](mailto:rita.kurnia@lecturer.unri.ac.id), <sup>3</sup>[munjiatu@lecture.unri.ac.id](mailto:munjiatu@lecture.unri.ac.id)

### ABSTRACT

Growing awareness of students to love their own culture is not easy, there needs to be an effort to introduce. Culture-oriented learning supported by relevant teaching materials is an articative to the answer. The purpose of this research is the development of IPS elementary teaching material based on Siak Malay songket weaving. It is expected that with the development of teaching materials students will develop a love for their own culture, especially about the weaving of Malay Siak songket and can also increase learning activities. Teaching material products can be used in social studies learning for fourth grade elementary school students, especially on the theme of "The beauty of togetherness" with the sub-theme of "cultural diversity of my people". This research used research and development or R&D method with a 4-D model, which consisted of four stages, namely: (1) Define; (2) Design and; (3) Develop, and (4) Disseminate. The results showed that the development of teaching materials that have been developed are feasible to be used and are also practical. This was evidenced by the validity of teaching materials seen from: 1) the feasibility of the contents of 93.7 2) the language convention of 93.7 3) the presentation of 87.5 and 4) the 86 graphics, which obtained an average score of 90.2. while for practicality which was seen from the response of students obtained each statement was in the range of 75 to 93.75 which was included in the category of practical and very practical thus the practicality percentage of 87.5. Then it can be concluded that the development of teaching materials is feasible and practical to be used for elementary social studies learning in grade IV primary schools.

**Keywords:** Development, teaching materials, songket weaving

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPS BERBASIS TENUN SONGKET MELAYU SIAK UNTUK SISWA KELAS IV SD

### ABSTRAK

Tumbuhnya kesadaran anak didik untuk mencintai budayanya sendiri tidaklah mudah, perlu adanya usaha untuk mengenalkan. Pembelajaran yang berorientasi pada budaya yang didukung oleh bahan ajar yang relevan adalah alternatif untuk menjawabnya. Tujuan penelitian ini adalah pengembangan produk bahan ajar IPS SD berbasis tenun songket Melayu Siak. Diharapkan dengan pengembangan bahan ajar tersebut tumbuh kecintaan anak didik terhadap budaya sendiri terutama tentang tenun songket Melayu Siak dan juga dapat meningkatkan aktivitas belajar. Produk bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV SD khususnya pada tema "Indahnya kebersamaan" dengan sub tema tentang "keragaman budaya bangsaku". Penelitian ini menggunakan metode reasearch and development atau R&D dengan model 4-D, yang terdiri dari empat tahap yaitu: (1) Define; (2) Desain dan; (3) Develop, dan (4) Disseminate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang sudah dikembangkan layak untuk digunakan dan juga praktis. Hal ini ditunjukkan dari validitas bahan ajar yang dilihat dari : 1) kelayakan isi 93.7 2) kebahasaan 93.7 3) penyajian 87.5 dan 4) kegrafikan 86, di mana didapat rata-rata skor 90.2. sedangkan untuk kepraktisannya yang dilihat dari respon siswa didapat setiap pernyataan berada pada rentang 75 sampai dengan 93.75 yang termasuk ke dalam kategori praktis dan sangat praktis dengan demikian persentase kepraktisan kepraktisannya 87.5. Maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak dan praktis untuk digunakan untuk pembelajaran IPS SD di kelas IV sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pengembangan, bahan ajar, tenun songket

| Submitted       | Accepted          | Published         |
|-----------------|-------------------|-------------------|
| 05 Agustus 2020 | 16 September 2020 | 29 September 2020 |

|                 |   |  |
|-----------------|---|--|
| <b>Citation</b> | : | Guslinda., Kurnia, R., & Munjiatun. (2020). The Development Of Social Studies Teaching Materials Based On Malay Siak Songket Weaving For Fourth Grade Elementary School Students. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(5), 1057-1069. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8089">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8089</a> . |
|-----------------|---|--|

### PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang menyiapkan anak didik untuk memiliki kemampuan dalam

memahami kondisi lingkungan di mana dia berada, yaitu berkenaan dengan bagaimana dia bergaul, menyikapi permasalahan yang dihadapinya,

dan cara penyelesaiannya. Salah satu tujuan pendidikan IPS adalah menanamkan kesadaran akan nilai-nilai budaya yang terdapat dimasyarakat. Selain itu pembelajaran IPS juga dapat menghantarkan anak didik untuk paham dan peka terhadap budaya yang dimilikinya, Farizi, (Hutama, 2016). Selanjut Utama, (2016), mengatakan bahwa, keberhasilan pembelajaran IPS di SD akan mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya. dimana siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak bisa terpisah dari kehidupan sosial budaya yang ada.

Penanaman kesadaran akan budaya ini terutama budaya lokal dimana anak didik bersosialisasi dan interaksi perlu di kenalkan dan ditanamkan agar anak didik paham akan budayanya. Budaya lokal yang tersedia dan dekat dengan proses pembelajaran berlangsung dapat dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran agar anak didik dapat memahaminya dengan cepat dan mudah serta budaya yang ada tetap lestari. Di kecamatan Siak salah satu budaya lokal adalah tenun songket Siak yang keberadaannya sudah ada semenjak masa kesultanan Siak. Tenun songket Siak adalah budaya masyarakat Siak yang sarat dengan berbagai makna dan nilai-nilai simbolis. Nilai-nilai budaya yang ada pada tenun songket Siak perlu kiranya diwariskan kepada anak didik sebagai generasi penerus. Mengingat sekarang ini kurangnya pemahaman anak didik terhadap budayanya sendiri terutama budaya tentang tenun songket Siak. Disebabkan derasnya arus globalisasi yang masuk menyebabkan tergerusnya budaya tersebut, sehingga mengikis nilai-nilai budaya yang ada.

Pembelajaran IPS dapat dijadikan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan terhadap budaya tenun songket Siak. Pengsosialisasian dan pembudayaan tersebut dapat dilakukan dengan adanya pembelajaran yang berkenaan dengan materi tentang tenun songket tersebut. Namun dari kenyataan yang ada bahwa pembelajaran IPS SD cenderung berorientasi kepada materi yang ada dalam buku paket yang diterbitkan secara nasional. Pada hal dalam pembelajaran IPS idealnya materi pembelajaran berorientasi kepada budaya lokal agar budaya yang ada dapat

membangun karakter dari anak didik. Di mana, keberhasilan pembelajaran IPS di SD akan dapat mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya (Hutama, 2016). Tetapi dalam pelaksanaannya guru cenderung mengembangkan materi yang terdapat didalam buku paket / tema. Dimana materi tersebut cenderung fokus kepada wawasan budaya secara umum. Kalau dibiarkan hal yang seperti ini tentu akan dapat memudahkan sikap cinta akan budaya sendiri.

Berkenaan dengan hal tersebut perlu kiranya dicarikan solusi untuk mengatasinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan bahan ajar yang berbasis budaya lokal yaitu tenun songket Melayu Siak. Penggunaan bahan ajar yang berorientasi pada budaya lokal tentu akan dapat membawa nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan anak didik secara kesehariannya. Dengan adanya anak didik mengenal, memahami tentang budayanya lambat laun akan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya tersebut. Namun permasalahan yang dihadapi dalam pengenalannya adalah tidak tersedianya referensi atau bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran sehingga membuat guru mengalami kesulitan dalam penyampaian informasi dan bahkan pemahaman tentang tenun songket tersebut. Hal ini tentu membuat anak didik juga lebih tidak mengenal lagi. Bertolak dari permasalahan yang dihadapi maka peneliti mengembangkan bahan ajar IPS tentang tenun songket melayu Siak.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar IPS berbasis tenun songket Melayu Siak untuk siswa kelas IV di kecamatan Siak. 2) Apakah efektif pengembangan bahan ajar IPS dengan berbasis tenun songket Melayu Siak untuk siswa kelas IV di kecamatan Siak? Selanjutnya tujuan penelitian ini adaah: 1) Menghasilkan bahan ajar IPS berbasis tenun songket Melayu Siak di sekolah dasar. 2) mengetahui efektifitas bahan ajar IPS berbasis tenun songket Melayu Siak di sekolah dasar.

Adapun manfaat penelitian ini adalah: 1) Menghasilkan Bahan ajar IPS SD yang berbasis budaya lokal. 2) Menghasilkan bahan ajar yang

dapat digunakan dalam pembelajaran IPS SD oleh guru dan siswa. 3) Melestarikan budaya lokal (tenun songket Melayu Siak), dan 4) Menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam pengembangan kurikulum yang berbasis budaya lokal.

## KAJIAN TEORETIS

### 1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau sarana yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Keberadaan bahan ajar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran mengingat bahwa bahan ajar akan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Menurut Suyatman (2013) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Selanjutnya Musyarofah dan Aanindya (2018) menjelaskan bahwa bahan ajar yaitu: seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Pengembangan bahan ajar adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang di rencanakan. Pembelajaran IPS di SD memiliki tujuan untuk penanaman kesadaran anak didik dimana posisinya sebagai individu, sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut Sukadi (Hutama, 2016) adanya mata pelajaran IPS di SD (Sekolah Dasar) diharapkan dapat membentuk kemampuan siswa dalam memahami kondisi lingkungannya, mulai dari bergaul, menyikapi permasalahan, sampai menyelesaikannya.

Karakteristik utama pembelajaran IPS adalah adanya pembentukan *nation and character building*. Menurut Lestari (Hutama, 2016) bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi dan metode

pembelajaran, serta evaluasi yang didesain secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### 2. Tenun Songket

Tenun adalah pembuatan kain, dan pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lainnya. Benang-benang tersebut terbagi menjadi dua arah yaitu vertikal dan horizontal. Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain dinamakan benang lungsi sedangkan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain disebut benang pakan yang didalam prakteknya benang lungsi disusun secara sejajar/paralel dan dipasang di atas mesin / alat tenun, sedangkan benang pakan adalah benang yang bergerak kekanan dan kekiri yang dimasukkan kesela-sela benang lungsi dan dipasangkan pada teropong dalam bentuk gulungan gulungan di atas palet. Menurut Suarti Kartiwa (Guslinda: 2016:31) menjelaskan bahwa, tenun songket adalah kain yang ditunen dengan menggunakan benang emas atau perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja seperti misalnya songket Palembang, songket Minangkabau, songket Siak dan sebagainya.

Lebih lanjut Guslinda dan Kuniaman (2016: 31) mengatakan bahwa tenun songket Siak mengandung pengertian, hasil seni kerajinan tangan masyarakat Melayu Siak. Dapat juga dikatakan bahwa kain songket yang ada di tanah Melayu khususnya Siak merupakan bagian kebudayaan, karena kain songket dalam kehidupan masyarakat melayu umumnya dipakai pada waktu tertentu yang menuntut orang harus memakainya seperti pada acara-acara resmi atau perhelatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ralph Linton (Guslinda, 2016 : 30), bahwa "benda-benda yang biasa dibuat atau digunakan oleh anggota suatu masyarakat, senantiasa memuja di pandang sebagai kebudayaan materil, dan dianggap sebagai bagian integral dari konfigurasi kebudayaan".

Tenun songket Siak sebagai warisan budaya yang merupakan bagian integral dari konfigurasi kebudayaan tentu dalam keberadaannya perlu dilestarikan dan diwariskan

pada generasi mendatang. Sebagai budaya materi masyarakat melayu Riau tentu kebudayaan ini senantiasa digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu penggunaan tenun songket dalam kehidupan masyarakat Melayu yaitu untuk pakaian. Yang mana pakaian kebutuhan pokok dari manusia khusus masyarakat Melayu Riau. Pakaian bagi orang Melayu Riau bukan hanya sekedar penutup tubuh dari panas dan dingin dinya udara, namun lebih dari itu bahwa pakaian memiliki makna, simbol dan falsafah tersendiri. Khusus untuk pakaian yang terbuat dari tenun songket sangat sarat dengan berbagai simbol, makna dan falsafah. Sebagaimana Abdul Malik, dkk (Guslinda dan Kurniaman 2016: 33), mengatakan bahwa pakaian orang melayu Riau yang terbuat dari tenunan yang kaya akan khazanah kebudayaan harus memiliki nilai tinggi bukan hanya sekedar berfungsi untuk melindungi tubuh tapi lebih dari itu berfungsi untuk menutup malu, menjeput budi, menjunjung adat, menolak bala, dan menjunjung bangsa.

Pada penelitian ini peneliti mengembangkan bahan ajar IPS berbasis tenun songket Melayu Siak Untuk siswa kelas IV SD. Pengembangan ini dilakukan mengingat bahwa anak didik perlu dikenalkan dengan budaya tempatannya, dengan harapan anak didik dapat mencintai budayanya dengan begitu kebudayaan tersebut dapat lestari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau research and development Menurut Gay, Mills dan Airasian (Emzir, 2014: 263) menjelaskan bahwa penelitian tujuan utama pengembangan bukan untuk menguji teori tapi, tetapi untuk mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan disekolah-sekolah. Dalam hal ini adalah mengembangkan bahan ajar yang dapat digunakan untuk siswa kelas IV SD.

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu model pengembangan yang mengacu pada model 4-D yang dikemukakan oleh Thiagarajan (Mulyatiningsih, 2011) yang terdiri dari 4 tahap yaitu: 1). Define (pendefinisian), pada tahap ini peneliti melakukan analisis tentang analisis

kebutuhan dan analisis Karakteristik anak didik. Pada analisis kebutuhan, berkenaan dengan: (a) Analisis kurikulum yaitu: analisis kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. (b) Analisis konsep yaitu berkenaan dengan konsep-konsep yang akan digunakan dalam tahapan yang terdapat dalam bahan ajar yang mesti dipahami oleh anak didik yang mencakup kegiatan: membaca, mengamati, berdiskusi, dan berpendapat. Sedangkan analisis karakteristi peserta didik dilakukan untuk pertimbangan dalam menentukan pengembangan lingkup materi dari bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan anak didik. 2). Design (perancangan), pada tahap ini melakukan perencanaan pengembangan bahan ajar dengan menentukan bentuk produk dan perancangan. 3). Develop (pengembangan), pada tahap ini dilakukan pengembangan bahan ajar sesuai perencanaan yang sudah ditetapkan 4). Disseminate (penyebaran), pada tahap ini dilakukan validasi dan uji coba terhadap bahan ajar yang sudah dikembangkan. Validasi dilakukan oleh ahli dan pratisi serta anak didik.

Setelah dilakukan pengembangan dilanjutkan dengan uji coba subyek, yang dicobakan di SDN 112 Pekanbaru dan SDN 02 kampung Dalam Kecamatan Siak. Selanjutnya untuk validasi pengembangan dilakukan melalui analisis uji coba yang dilaksanakan yaitu: 1) validasi ahli, 2) validasi praktisi, 3) uji perorangan, 4) uji terbatas. Untuk validasi ahli dilakukan oleh dosen media dan bahasa sedangkan pratisi dilakukan oleh guru kelas empat sekolah dasar yang berjumlah dua orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Guna untuk mendapatkan data digunakan instrument penelitian berupa angket, lembar observasi, panduan wawancara, dan tes pencapaian hasil belajar siswa. Data-data berupa saran dan masukan dari validator digunakan untuk memperbaiki bahan ajar. Data yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$P_s = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Imanuela dalam Amanah,2012)

Ps = Persentase skor  
 n = jumlah skor yang diperoleh  
 N = Jumlah skor maksimal

Kemudian untuk mengambil keputusan dalam validasi bahan ajar berbasis tenun songket Melayu Siak digunakan

**Tabel 1. Persentase Kriteria Validitas Bahan Ajar**

| Interval rata –rata skor (%) | Kategori     |
|------------------------------|--------------|
| 81 – 100                     | Sangat Layak |
| 61 – 80                      | Layak        |
| 41 – 60                      | Cukup Layak  |
| 21 – 40                      | Kurang Layak |
| 0 – 20                       | Tidak Layak  |

Sumber : Modifikasi Riduwan dalam Widoretno (2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada pengembangan bahan ajar IPS berbasis tenun songket Melayu Siak di sekolah dasar, berdasarkan tahapan pengembangan yang dilakukan. Terdapat beberapa tahap yaitu tahap pengembangan sebagaimana yang telah dikemukakan pada metode penelitian. Adapun tahapannya adalah: tahap *define* (pendefinisian), tahap *design* (perancangan), tahap *develop* (pengembangan), dan tahap *desseminate* (penyebaran), untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai mana yang sudah dijelaskan pada prosedur penelitian.

#### 1. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Tahap pendefinisian ini dilakukan analisis berkenaan dengan dua bagian yaitu analisis kebutuhan dan analisis karakteristik peserta didik. Sebagaimana diuraikan berikut ini:

##### a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk menentukan dan menelaah tentang berbagai aspek yang dibutuhkan untuk pengembangan bahan ajar. Adapun analisis yang dilakukan yaitu: 1). Analisis kurikulum, analisis kurikulum dilakukan untuk menetapkan kurikulum yang digunakan dan penetapan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga dapat membantu dalam pengembangan bahan ajar yang dikembangkan. Dalam penelitian ini kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Selanjutnya dilakukan penetapan tema pembelajaran, Sub tema,

kompetensi inti dan indikator pencapaian kompetensi serta tujuan pembelajaran. Tema yang ditetapkan yaitu “Indahnya Kebersamaan” dengan sub temanya “keberagaman budaya bangsaku” . Kompetensi dasar yang diambil adalah KD 3.2 dan 4.2 pada pembelajaran IPS. Analisis kurikulum ini akan dilihat dari beberapa aspek yaitu: a). analisis Koptensi Dasar (KD), b). Analisis konsep

Konsep-konsep yang maksud dalam penelitian ini adalah konsep-konsep yang berkenaan dengan tahapan yang terdapat dalam bahan ajar yang mesti dipahami oleh peserta didik. Adapun konsep-konsep tersebut adalah: membaca, mengamati, berdiskusi dan berpendapat. c). analisis tugas, digunakan agar terdapatnya keefektifan dalam pembelajaran maka peserta didik dilibatkan secara langsung dengan memberikan tugas. Tugas yang dimaksud yaitu segala aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

##### b. Analisis Karakteristik Peserta Didik

Analisis karakteristik peserta didik dilakukan sebagai pertimbangan dalam menentukan pengembangan lingkup materi yang akan dikembangkan dan bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan. dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan akademik siswa kelas IV sekolah dasar. Diketahuinya tingkat kemampuan siswa Dalam kaitannya dengan pengembangan bahan ajar ini, kemampuan akademik siswa kelas IV sekolah dasar perlu diketahui untuk menyusun bahan ajar yang sesuai

dengan kemampuan tingkat berpikir siswa kelas IV sekolah dasar. Selanjutnya menganalisis perkembangan bahasa peserta didik, digunakan untuk mempertimbangkan dalam penyusunan bahasa untuk bahan ajar. Sedangkan menganalisis motivasi peserta didik digunakan untuk merancang penyajian bahan ajar agar peserta didik termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dilakukan analisis lebih jauh mengenai kebutuhan dalam mengembangkan bahan ajar untuk peserta didik nantinya. Hal ini dapat dilakukan dengan mewawancarai peserta didik secara langsung terkait dengan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur, dimana wawancara yang dilakukan tidak mengacu kepada pedoman wawancara, namun wawancara berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh peserta didik, sehingga dapat menimbulkan pertanyaan baru bagi peneliti guna menggali informasi lebih jauh. Sebagai mana hasil wawancara dengan peserta didik kelas IVA SD Negeri 112 Pekanbaru yang dilakukan kepada 3 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 siswa yang sudah dilakukan maka didapat informasi yaitu:

Bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan dikelas IV sekolah dasar hanya mengikuti materi yang ada dalam buku tema saja tidak ada pengembangan yang dilakukan diluar buku tema. Pembelajaran yang disampaikan yang dikaitkan dengan budaya hanya sebagai contoh saja. seperti jenis makan daerah, rumah adat dan pakaian adat yang sifatnya nasional. Tapi materi pembelajaran yang khusus mengembangkan tentang budaya lokal seperti tenun songket atau yang lainnya itu tidak pernah didapat oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, maka diperoleh informasi tentang bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk pembelajaran IPS di kelas IV SD. Dari hasil wawancara tersebut terungkap beberapa permasalahan diantaranya yaitu: pembelajaran IPS kurang menarik, kurangnya pemberian contoh-contoh yang konkrit, pembelajaran hanya terfokus

pada materi yang ada dalam buku tema tidak ada mengaitkan materi dengan budaya lokal atau setempat. Selain itu Pembelajaran hanya memakai buku siswa saja yang mana materinya lebih berorientasi nasional sehingga peserta didik tidak mengenal budayanya sendiri.

Permasalahan yang timbul di atas dapat dinyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan tentunya meminimalisir permasalahan yang timbul, dengan cara melihat secara komprehensif kebutuhan dalam penyusunan bahan ajar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya mudah dipahami, bahan ajar ditampilkan dengan gambar-gambar yang mendukung pemahaman peserta didik tentang materi yang disampaikan yaitu tenun songket Melayu Siak. Memberikan penjelasan tentang materi tenun songket Melayu Siak dengan mengkondisikan sesuai tahapan yang ditentukan yang tersusun secara sistematis, dan ditampilkan warna yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang dapat mengkonkritkan persepsi, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik untuk mempelajarinya.

Melalui analisis permasalahan, maka mengembangkan bahan ajar tentang tenun songket Melayu Siak. Pengembangan bahan ajar ini berupaya mengenalkan ke peserta didik bahwa tenun songket Siak adalah budaya lokal yang keberadaannya bisa punah atau hilang. Penyajian bahan ajar dimulai dengan mengenalkan pengertian, bentuk, dan fungsinya yang ditampilkan dalam empat kategori kegiatan yaitu membaca, mengamati, mendiskusikan, dan berpendapat. Sehingga adanya penggambaran tatersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

## 2. Tahap *Design* (perancangan)

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada tahap *define* (pendefinisian), maka dilakukan perancangan terhadap bahan ajar IPS berbasis tenun songket Melayu Siak untuk siswa kelas IV SD. Pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan tema, sub tema dan KD yang ditetapkan kurikulum, kemudian disusun sesuai dengan tahapan yang dirancang.

Bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Materi ajar pada bahan ajar dikembangkan mengacu pada hasil analisis SK dan KD serta indikator yang telah dirumuskan. Adapun spesifikasi bahan ajar yang dikembangkan sebagai berikut: (1) Didesain dengan *background* hijau dan ungu dengan gambar tenun songket, *header dan footer fool color*, (2) bahan ajar dibuat menggunakan *Microsoft word 2010* dengan bantuan *foto shop*, (3) menggunakan *font tahoma*, *ukuran tulisan 14*, Alasan menggunakan ukuran

*font 14* adalah untuk mempermudah peserta didik dalam membaca karena tulisan cukup besar dan jelas dan (4) bahan ajar dilengkapi dengan latihan-latihan. Format dan penyusunan bahan ajar ini dimodifikasi dari struktur bahan ajar menurut Depdiknas yang terdiri dari: (1) *cover*, (2) kata pengantar, (3) daftar isi, (4) petunjuk penggunaan, (5) peta konsep, (6) kompetensi yang akan di capai, (7) tugas-tugas, (8) petunjuk kerja, (9) daftar pustaka. Adapun hasil bahan ajar dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Cover dan Kata Pengantar

Gambar 1 menunjukkan tentang *cover* bahan ajar yang didesain dengan warna hijau bergradasi dan ungu. Warna ungu merupakan gambar tenun songket Melayu Siak yang merupakan kain sarung dari permaisuri Tengku Agung yang dikoleksi oleh istana Siak. Pada bagian tengah selain itu pada bagian atas ditampilkan gambar tenun songket Melayu Siak

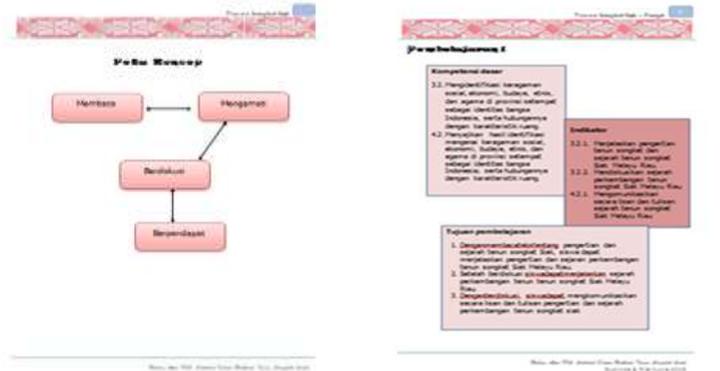
dengan motif tampuk manggis. Sedangkan kata pengantar yang dibuat untuk mengomunikasikan kepada guru dan peserta didik serta ucapan syukur peneliti dalam membuat bahan ajar ini. Judul dan isi kata pengantar dibuat menggunakan jenis *font tahoma*. Judul dibuat *type Bold* dengan ukuran 14 sedangkan isinya juga dibuat ukuran 12.



Gambar 2. Petunjuk Penggunaan dan Daftar Isi

Berdasarkan gambar.2 Petunjuk penggunaan bahan ajar berfungsi untuk mengarahkan guru dan peserta didik dalam menggunakan buku. Petunjuk penggunaan didesain sama, bedanya terletak pada isi masing-masing petunjuk. Petunjuk dalam bahan ajar, baik itu guru dan peserta didik, judul dan isi petunjuk dibuat menggunakan jenis *font tahoma* dengan ukuran 14, menggunakan *type bold*. Sedangkan

isinya *type standart* dengan ukuran 14. Sedangkan daftar isi dibuat untuk memudahkan peserta didik dan guru dalam menemukan halaman didalam buku. Judul daftar isi dibuat dengan menggunakan jenis *font tahoma* dengan ukuran 14 dan menggunakan *type Bold*. Sedangkan isinya *type standart* dengan ukuran 14. Tampilan daftar isi bahan ajar dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Desain Peta Konsep dan Kompetensi Dasar, Indikator Serta Tujuan

Gambar 3 menunjukkan peta konsep digunakan untuk memudahkan guru dan peserta didik mengetahui dan memahami kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap tahapan pembelajaran IPS. Peta konsep merupakan gambaran umum tentang tahap-tahap kegiatan pembelajaran IPS yang mesti dilakukan oleh peserta didik dalam

penggunaan bahan ajar IPS berbasis tenun songket Melayu Siak. Tahap-tahap tersebut meliputi prabaca, Membaca, Mengamati, Berdiskusi, dan dan berpendapat. Sedangkan kompetensi yang akan dicapai meliputi Kompetensi Dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Hal ini

bertujuan untuk memudahkan guru mengingat

kompetensi yang hendak dicapai peserta didik.



**Gambar 4. Tentang Tugas-Tugas atau Latihan**

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa tugas-tugas atau latihan merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam rangka memahami materi pembelajaran. Tugas-tugas atau latihan yang terdapat pada bahan ajar ini merupakan latihan proses memahami materi dengan cara mengelompokkan dan menentukan, serta mendiskusikan.

### 3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pada tahap ini pengembangan berkenaan tentang validasi bahan ajar dengan uji coba produk untuk melihat praktikalitas dan efektivitas bahan ajar yang telah dikembangkan. Pengujian validasi bertujuan untuk mendapatkan bahan ajar yang baik. Validasi dilakukan oleh para pakar dan praktisi. Setelah divalidasi kemudian dilakukan revisi sesuai dengan saran dan masukan dari validator. Sehingga didapat bahan ajar yang valid, praktis dan efektif, dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Disseminate (penyebaran), pada tahap ini dilakukan validasi dan uji coba terhadap bahan ajar yang sudah dikembangkan. Validasi dilakukan dengan memintakan masukan dari validator ahli media, bahasa dan pratisi. Selanjutnya juga dilakukan uji coba skala kecil di dua sekolah yang berbeda. Untuk uji efektifitas dilakukan dengan cara memberikan tes awal sebelum produk diujikan ke siswa dan tes akhir yaitu setelah produk bahan ajar diujikan ke siswa. Penelitian ini

dilaksanakan di SDN 112 pekanbaru dan SDN 02 Kampung Dalam Kecamatan Siak.

### 4. Tahap penyebaran (*disseminate*)

Pada tahap ini sudah dilakukan uji coba produk terhadap anak didik. Yang dilakukan sebanyak dua kali, uji coba terbatas di SDN 112 Pekanbaru dan uji coba skala luas dilakukan SDN 02 Kampung Dalam Kecamatan Siak dimana merupakan daerah penghasil tenun songket. Uji coba skala keci di SD negeri 112 Pekan baru dilaksanakan pada tanggal 2-3 September 2019. Sedangkan uji coba skala luas dilaksanakan pada tanggal 26-27 September 2019.

### Hasil Uji validasi dan Kelayakan Bahan Ajar Untuk Digunakan

#### 1. Validasi Bahan Ajar

Bahan ajar yang sudah dirancang kemudian divalidasi oleh validator. Validasi dilakukan oleh empat orang yaitu: dua validator dari perguruan tinggi yang terdiri dari ahli media dan bahasa dan dua validator dari praktisi yaitu guru SD yang mengajar di kelas IV. Pada kegiatan ini, pakar dan praktisi diminta untuk menilai bahan ajar yang sudah dibuat. Penilaian mencakup isi, penyajian, dan bahasa. Validator diminta untuk memberikan penilaian serta saran perbaikan terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan.

Para validator diminta untuk memberikan penilaian dan pendapatnya terhadap bahan ajar

yang sudah dirancang. Validasi dikatakan selesai apabila validator sudah menyatakan bahwa bahan ajar yang dirancang sudah valid dan siap untuk

diujicobakan. Adapun hasil validasi terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan dapat dilihat pada tabel.1:

**Tabel 2. Rakapitulasi Penilaian Bahan Ajar oleh Validator**

| No                           | Aspek Yang Dinilai | Jumlah Skor Penilaian dari Validator |    |    |    | JML | Nilai Validasi |
|------------------------------|--------------------|--------------------------------------|----|----|----|-----|----------------|
|                              |                    | V1                                   | V2 | V3 | V4 |     |                |
| 1                            | Kelayakan Isi      | 20                                   | 20 | 15 | 20 | 75  | 93.7           |
| 2                            | Kebahasaan         | 12                                   | 14 | 20 | 14 | 60  | 93.7           |
| 3                            | Penyajian          | 16                                   | 18 | 17 | 19 | 70  | 87.5           |
| 4                            | Kegrafikan         | 12                                   | 14 | 14 | 15 | 55  | 86             |
| <b>Total Skor</b>            |                    |                                      |    |    |    |     | <b>360.9</b>   |
| <b>Rata-Rata Keseluruhan</b> |                    |                                      |    |    |    |     | <b>90.2</b>    |

Berdasarkan tabel.1 setelah dilakukan analisis, didapatkan nilai rata-rata skor keseluruhan pada validasi bahan ajar adalah 90.2 yang termasuk kepada kategori sangat valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar IPS SD Berbasis tenun songket Melayu Siak telah valid dan sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran di SD.

## 2. Hasil Uji Praktikalitas Bahan Ajar

Setelah bahan ajar dinyatakan valid, selanjutnya dilakukan uji coba untuk mengetahui praktikalitas dan efektivitas dari bahan ajar yang dikembangkan. Uji coba dilakukan pada dua sekolah yaitu di SD Negeri 112 Pekanbaru dan SD negeri 02 Kampung Dalam kecamatan Siak. Untuk di SD Negeri 112 uji coba dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan untuk materi Sejarah dan Bentuk. Sedangkan di SD Negeri 02 Kampung Dalam Siak dilakukan sebanyak 2 kali dengan materi sejarah, Bentuk dan Fungsi tenun songket Melayu Siak.

Praktisnya bahan ajar yang dikembangkan dapat dilihat dari uji praktikalitas yang dilakukan yaitu berkenaan dengan 1) hasil observasi dari keterlaksanaan bahan ajar, 2) Hasil angket praktikalitas respon guru dan, 3) Hasil angket praktikalitas respon peserta didik. Adapun hasil analisis obeservasi dilihat dari keterlaksanaan RPP dan angket praktikalitas guru dan peserta didik dalam penggunaan bahan ajar.

### a. Hasil Observasi Keterlaksanaan RPP

Data observasi keterlaksanaan RPP difokuskan untuk melihat apakah pembelajaran terlaksana sesuai dengan RPP yang dikembangkan dan melihat jika ada kendala dalam pelaksanaannya. Data observasi keterlaksanaan RPP diambil dari lembar observasi yang diperoleh dari dua orang observer pada setiap kali pertemuan. Secara ringkas, hasil observasi keterlaksanaan RPP dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan RPP**

| Pertemuan | Persentase Penilaian Observer (%) |       | Rata-rata | Kategori       |
|-----------|-----------------------------------|-------|-----------|----------------|
|           | P1                                | P2    |           |                |
| I         | 84.7                              | 95.83 | 90.26     | Sangat Praktis |
| II        | 93.055                            | 97.2  | 95.13     | Sangat Praktis |

|                        |       |       |       |                |
|------------------------|-------|-------|-------|----------------|
| III                    | 94.44 | 95.83 | 95.13 | Sangat Praktis |
| Persentase Kepraktisan |       |       | 93.51 | Sangat Praktis |

Berdasarkan tabel 2 setelah dilakukan analisis terhadap data observasi tentang pelaksanaan RPP, dapat dinyatakan bahwa keterlaksanaan RPP pada pertemuan I, II dan III berada pada kategori sangat praktis dengan persentase 93.51 dengan kategori sangat praktis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan RPP secara umum dapat dilakukan dalam pembelajaran IPS SD sesuai dengan rencana.

b. Hasil Penilaian Respon Guru Terhadap Praktikalitas Bahan Ajar

Hasil angket respon guru yang telah diberikan untuk mengetahui pendapat guru terhadap bahan ajar yang telah disusun. Setelah dilakukan analisis, menunjukkan bahwa persentase rata-rata penilaian guru terhadap bahan ajar yang sudah dikembangkan mendapat respon yang dinyatakan bahwa Praktikalitas pada pertemuan I, II dan III berada pada kategori sangat praktis dengan persentase 86.31. Ini artinya bahan ajar yang dikembangkan telah memiliki kepraktisan baik dari penyajian maupun penggunaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa praktikalitas bahan ajar IPS SD berbasis tenun Songket Melayu Siak berdasarkan angket respon guru dikategorikan sangat praktis.

c. Hasil Penilaian Respon Peserta Didik Terhadap Praktikalitas Bahan Ajar

Hasil Penilaian angket respon peserta didik yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui pendapat peserta didik tentang tingkat kepraktisan bahan ajar. Angket diberikan kepada 20 siswa yang diberikan pada akhir uji coba. Setelah dilakukan analisis data, didapat bahwa setiap pernyataan berada pada rentang 75 sampai dengan 93.75 yang termasuk ke dalam kategori praktis dan sangat praktis dengan demikian persentase kepraktisan adalah 87.5. Maka dapat disimpulkan bahan ajar pembelajaran IPS SD

berbasis tenun songket Melayu Siak dikategorikan sangat praktis dan layak untuk digunakan.

**Pembahasan**

Pengembangan bahan ajar IPS berbasis tenun songket Melayu Siak berdasarkan langkah dan teknik pengembangan yang dilakukan sudah mengacu kepada pengembangan bahan ajar sebagaimana yang dikemukakan Depdiknas dalam Suswina 2011, bahwa pengembangan bahan ajar meliputi: aspek materi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan. Sesuai dengan pengembangan yang sudah dilakukan terhadap bahan ajar IPS berbasis tenun songket Melayu Siak ini bahwa dari empat kriteria yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan menunjukkan hasil valid. Hasil yang diperoleh dari masing-masing indikator sangat baik valid dengan arti kata layak untuk digunakan. hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilan Arsanti, 2018, bahwa kelayakan bahan ajar dapat dilihat dari empat aspek yaitu: (1) kelayakan isi, (2) kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, (4) kelayakan penyajian. Tercapainya kelayakan bahan ajar yang dikembangkan untuk bahan ajar IPS berbasis tenun songket Melayu Siak ini tentu akan dapat membantu guru dalam penyampaian pembelajaran yang mengangkat budaya dimana anak tinggal dan dibesarkan. Karena dalam bahan ajar yang dikembangkan memuat tentang fakta-fakta dan konsep-konsep yang ada di sekitar anak yaitu tentang tenun songket Melayu Siak.

Sesuai dengan Depdiknas (2008) dalam Arsanti, (2018), bahwa materi ajar memuat yaitu: (1) fakta, segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. (2) Konsep, yaitu segala sesuatu yang berwujud pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti atau isi dan sebagainya, (3)

Prinsip, yaitu berupa hal-hal utama, pokok dan memiliki posisi penting, meliputi detail, rumus, (4) Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan aktivitas dan, (5) Sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek sikap.

Tercapainya kelayakan bahan ajar yang dikembangkan tentu berdasarkan pada kriteria pengembangan bahan ajar sebagaimana yang dikemukakan Majid, (Rizal dkk,2015), bahwa Sebuah bahan ajar hendaknya mencakup antara lain: a) petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru), b) kompetensi yang akan dicapai, c) informasi pendukung, d) latihan-latihan, e) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK), f) evaluasi. Selanjutnya pengembangan bahan ajar harus memiliki kriteria (1) bahan relevan dengan tujuan pembelajaran, (2) bahan sesuai dengan taraf perkembangan anak, (3) bahan berguna bagi siswa baik sebagai perkembangan pengetahuan dan keperluan bagi tugas kelak dilapangan, (4) bahan harus menarik dan merangsang aktivitas siswa, (5) bahan harus disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang.(6) bahan yang disampaikan kepada siswa harus menyeluruh, lengkap dan utuh Anonim (Vera, 2017).

#### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar IPS SD berbasis tenun songket Melayu Siak dengan menggunakan metode 4-D. yaitu:

1. Pengembangan bahan ajar yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini dinyatakan sangat valid dan praktis untuk digunakan di sekolah dasar khususnya di kelas IV.
2. Bahan ajar IPS SD yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini dinyatakan praktis dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik tentang budaya tenun songket Melayu Siak.

Berdasarkan pengembangan yang telah dilaksanakan dan pengujian terhadap bahan ajar yang sudah dikembangkan maka dapat disarankan kepada:

1. Bagi guru, diharapkan pada pembelajaran IPS SD lebih mengarahkan dalam pengenalan dan pelestarian budaya daerah mengingat bahwa

sudah banyaknya peserta didik yang tidak tau akan budayanya sendiri. Untuk itu hasil pengembangan ini dapat dijadikan salah satu alternatif bahan ajar di SD khususnya pada Tema “Indahnya Kebersamaan” dengan sub temanya “keberagaman budaya bangsaku”

2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan pengembangan bahan ajar IPS SD berbasis budaya-budaya lainya yang ada di daerah Riau.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Brmuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, *UNISSULA Jurnal Kredo* Vol. 1 No. 2 .
- Guslinda dan Kurniaman, O. (2016). Perubahan Bentuk, Fungsi, dan Makna Tenun Songket Siak Pada Masyarakat Melayu Riau. *Jurnal Primary*. 5 (1). 1- 148. <http://irmanoviantiade.blogspot.com/2014/05/jenis-jenis-bahan-ajar-dan-pemilihan.html>.
- Hutama, F.S. (2016). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Nilai Budaya Using Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 818. (Online). [www.academia.edu](http://www.academia.edu) (diakses 15 Oktober 2019).
- Kantun, S dan Budiawati, Y. S. R. (2015). Analisis Tingkat Kelayakan Bahan Ajar Ekonomi Yang Digunakan Oleh Guru di SMA Negeri 4 Jember. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 129-146.
- Malik dkk. (2004). *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu*. Yogyakarta: Adicita.
- Mulyatiningsih. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muslim. (2011). Globalisasi Pendidikan (Desain Kurikulum Yang Harus Dikembangkan Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi). *Wahana Akademika*, 12(1), 3-12 <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/2254> (diakses 10 September 2019)

- Musyarofah dan Fajarini, A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya Dan kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Di Kabupaten Jember Untuk Siswa SMP/ MTs. *Fenomena*, 17(1), 17-40 <https://scholar.google.com> (diakses 20 September 2019)
- Partini. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Di SD Negeri 012 Sei. Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR*, 3(1), 1-236.
- Rusdi. (2018). *Penelitian Desain Dan Pengembangan Kependidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2005), *Pemahaman Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suswina, M. (2011). Hasil Validasi Pengembangan Bahan Ajar Bergambar Disertai Peta Konsep Untuk Pembelajaran Biologi SMA Semester 1 Kelas XI. *Ta'dib*, 14 (1). Juni 2011.
- Suryani, I. (2016). Kain Tenun Songket Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah menengah Atas. Universitas PGRI Palembang. *Prosiding Seminar Nasional*. 17 Desember 2016. FKIP Universitas PGRI Palembang
- Vera Yuli Erviana. 2017. Bahan Ajar Berbasis Sosiokultural dan karakteristik Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Pemberdayaan*, 1(2), 265-274.